



## Determinant Tourism Toward Sustainability: A Study Of Millennial Generation Of Indramayu Region

Helin G Yudawisastra<sup>1</sup>; Yuti Yuniarti<sup>2</sup>; Suparjiman<sup>3</sup>; Reny Dany Merliyana<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung  
[yudawisastra.helin@umbandung.ac.id](mailto:yudawisastra.helin@umbandung.ac.id)

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung  
[tiedre815@gmail.com](mailto:tiedre815@gmail.com)

<sup>3</sup> Universitas Muhammadiyah Bandung  
[suparjiman@umbandung.ac.id](mailto:suparjiman@umbandung.ac.id)

<sup>4</sup> Universitas Garut  
[renydany@uniga.ac.id](mailto:renydany@uniga.ac.id)

### Abstrak

Salah satu faktor penting keberhasilan pariwisata berkelanjutan adalah dukungan masyarakat, khususnya generasi milenial sebagai generasi produktif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami faktor-faktor penentu keberlanjutan pariwisata Indramayu dengan menganalisis efek dan manfaat yang dirasakan dari keberlanjutan pariwisata (dari perspektif ekonomi, pasar, dan sosial). Model yang diusulkan menggunakan regresi *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM). Metode yang digunakan adalah deskriptif verifikatif menggunakan data primer dengan mengisi kuesioner. Menggunakan sampel sebanyak 200 generasi milenial Indramayu dengan teknik *random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dirasakan pariwisata sangat penting untuk mengevaluasi bagaimana pariwisata dikembangkan jika berkelanjutan bagi masyarakat, dan bagaimana hal itu mempengaruhi kualitas hidup penduduk. Studi ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap masyarakat terhadap pariwisata. Hal ini menyoroti pentingnya memberikan perhatian kepada masyarakat lokal, khususnya generasi milenial, sebagai pemain penting dalam pengembangan pariwisata, terutama di daerah yang ingin meningkatkan perekonomiannya dengan mengembangkan pariwisata berkelanjutan.

**Kata kunci:** Generasi Milenial, *Partial Least Square*, Pariwisata Berkelanjutan, Keberlanjutan

### Abstract

*One of the critical factors for the sustainable tourism industry's success is community members' support, especially the millennial generation as a productive generation. This study aims to understand the determinants of the sustainability of Indramayu tourism by analyzing the effects and perceived benefits of tourism sustainability (from an economic, market, and social perspective). The proposed model uses Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*

*regression. The method used is descriptive verification using primary data by filling out a questionnaire. The sample used is 200 millennial Indramayu generation with a random sampling technique. The results show that the perceived values of tourism are essential for evaluating how it is developed if it is sustainable for the community, and how it affects the population's quality of life. This study provides a better understanding of the factors that can impact people's attitudes toward tourism. It highlights the importance of paying attention to the local community, especially the millennial generation, as an essential player in tourism development, especially in areas that want to improve their economy by developing sustainable tourism.*

**Keywords:** *Millennial Generations, Partial Least Square, Sustainable Tourism, Sustainability.*

## 1 Pendahuluan

Pariwisata merupakan salah satu sektor penggerak perekonomian dan berperan penting terhadap pertumbuhan ekonomi skala global dalam menganalisis dampaknya terhadap lingkungan. Menurut data UNWTO, selama 50 tahun terakhir sektor pariwisata telah menyumbang 9% PDB dunia dan lebih dari 200 juta lapangan kerja (Noti, 2013). Sektor pariwisata memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan pasar melalui peningkatan pendapatan serta kesempatan kerja, mendorong kegiatan bisnis pedesaan, memperbaiki infrastruktur, melestarikan budaya masyarakat, dan meningkatkan pertukaran budaya (Wang et al., 2015).

Generasi muda merupakan kelompok wisatawan yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan pariwisata. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menyebutkan bahwa generasi muda adalah sebagian pemuda yang berusia antara 16 sampai dengan 30 tahun (Nugraheni et al., 2019). Generasi milenial atau Generasi Y adalah sekelompok orang yang lahir pada awal tahun 1980-an-2000-an (Kupperschmidt, 2000). Generasi baru wisatawan milenial atau *Asian Millennial Travelers* (AMTs) memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan sektor pariwisata karena pada saat ini populasi mereka sebanyak seperempat dari populasi wilayah Asia secara keseluruhan dan 20% dari seluruh wisatawan mancanegara (Nugraheni et al., 2019). Generasi milenial saat ini cenderung menyukai aktivitas traveling dengan perilaku yang unik dan dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Wisatawan generasi milenial mendominasi jumlah wisatawan milenial yang cukup tinggi atau sekitar 370 juta wisatawan. Ini membuktikan bahwa wisatawan milenial mendominasi industri perjalanan wisata (Febrianto, 2021).

Banyaknya generasi milenial di Indramayu sebesar 26,19% dari total populasi atau 490.054 orang (BPS Indramayu, 2021). Indramayu merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Barat yang memiliki 31 kecamatan dengan 313 desa dan kecamatan. Terdapat beberapa objek wisata dan kuliner di Kabupaten Indramayu, yaitu Pantai Balongan Indah, Air Terjun Buatan, Bojong Sari Waterpark, Taman Cimanuk, IPTEK Gedung Museum Mutiara Bangsa, Pantai Karangsong & Hutan Mangrove, Pulau Biawak, Pantai Tirtamaya, Pindang Gombyang, Aneka Jajan Pasar, Dan Hasil Olahan Mangrove (Chandra et al., 2022). Meskipun banyak destinasi wisata di Indramayu namun belum muncul kesadaran dari masyarakat khususnya penduduk setempat dalam mengembangkan pariwisata khususnya pariwisata berkelanjutan.

Dalam masyarakat terdapat tradisi, budaya dan sumber daya alam yang berbeda dengan tingkat dukungan dan sikap penduduk terhadap pengembangan pariwisata. Pariwisata dapat memberikan

dampak yang berbeda pada berbagai tingkat masyarakat. Perubahan sikap masyarakat merupakan faktor penentu bagi pengelola dan praktisi pariwisata untuk mencapai tingkat pengembangan dan perencanaan pariwisata masyarakat yang memadai. Persepsi penduduk lokal mengenai manfaat yang dihasilkan oleh sektor ini menentukan sikap terhadap pembangunan industri (Choi & Murray, 2010).

Konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan muncul untuk meminimalisasi dampak negatif pembangunan pariwisata dengan prinsip membangun pariwisata yang memenuhi kebutuhan seluruh pemangku kepentingan pariwisata dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Konsekuensi logis dari pariwisata tidak dapat dicegah, namun perlu direncanakan dan dikelola untuk meminimalkan dampak negatif dan menonjolkan dampak positif dari pariwisata (Maugeri et al., 2017).

Keberhasilan penerapan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan dipengaruhi oleh tingkat kesadaran dan partisipasi semua pemangku kepentingan, dimana salah satu faktornya adalah wisatawan. Generasi milenial merupakan salah satu kelompok wisatawan yang berpengaruh signifikan terhadap pariwisata. Dengan perilaku yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya, perlu ditentukan tingkat pemahaman dan kesadaran terhadap konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan mereka dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Studi ini menyajikan fenomena mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pariwisata berkelanjutan dan keterlibatan generasi milenial dalam upaya mendukung pariwisata berkelanjutan.

## 2 Tinjauan Pustaka

Telah banyak dilakukan penelitian berkaitan dengan konsep *triple bottom line* dan menghubungkannya dengan pariwisata berkelanjutan. Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang merangkum kesejahteraan pariwisata dalam jangka panjang dengan mengajak generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (López et al., 2018). Istilah pariwisata berkelanjutan muncul pada akhir tahun 1980-an dan diterapkan secara luas dalam kebijakan dan strategi pariwisata dalam penelitian yang berbasis pariwisata (Hall, 2011). Terdapat tiga aspek yang harus dijaga dan dilestarikan dalam kegiatan pariwisata, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya. Pariwisata berkelanjutan melibatkan tindakan, nilai, praktik, dan kepercayaan masyarakat (Budeanu et al., 2016).

Individu akan merasa memiliki ikatan dalam pengembangan pariwisata dimana dia tinggal (Lee, 2013). Partisipasi penduduk dari tujuan wisata memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap manfaat ekonomi yang diperoleh (Liu et al., 2014). Ramkissoon et al (2013) menyatakan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif. Komponen keterlibatan masyarakat seperti identitas tempat dan ikatan sosial harus digunakan saat memeriksa hubungan antara keterlibatan dan persepsi pengembangan pariwisata. Lama tinggal di suatu tempat merupakan salah satu dimensi keterlibatan masyarakat (*community engagement*) dan memiliki hubungan negatif terhadap persepsi dampak pariwisata (Gursoy et al., 2002).

Penduduk yang memiliki keterikatan kuat memandang pariwisata secara positif, dimana penduduk tersebut mungkin memandang pariwisata bermanfaat secara ekonomi bagi wilayah mereka (Lee, 2013). Peneliti lainnya, menyoroti bahwa penduduk dengan keterikatan yang kuat terhadap keterikatan komunitas cenderung kurang mendukung pengembangan pariwisata pada komunitas, karena ada kemungkinan menganggap pariwisata sebagai ancaman (Draper et al., 2011). Keterlibatan masyarakat memiliki korelasi positif dan signifikan dengan manfaat yang

dirasakan, sehingga secara tidak langsung berdampak pada dukungan untuk pengembangan pariwisata (Chen & Chen, 2010).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan di masyarakat diawali dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup penduduk. Jika penduduk memiliki informasi yang cukup mengenai pengembangan pariwisata pada komunitas mereka dan menganggap dampak positif, maka mereka bersedia mendukung pengembangan pariwisata di masa depan (Bajrami et al., 2020). Keterlibatan anggota masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata sangat penting karena dapat mengontrol kegiatan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dampaknya dari itu mereka lebih sadar akan manfaat pariwisata (Jaafar & Rasoolimanesh, 2015). Penelitian dari Nicholas et al (2009) menyatakan bahwa tingkat keterlibatan tidak berpengaruh signifikan terhadap manfaat yang dirasakan. Keterlibatan lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap manfaat yang dirasakan. Temuan mengungkapkan bahwa hubungan antara keterikatan komunitas dan kegunaan yang dirasakan kurang signifikan. Hal ini dapat dijelaskan dengan perbedaan sikap penduduk selama pembangunan pariwisata (Lee, 2013; Vargas-Sánchez et al., 2015).

Kesejahteraan penduduk dan kelayakan untuk pengembangan pariwisata, terkait dengan bagaimana anggota masyarakat mengevaluasi hasil pariwisata (Andereck et al., 2005). Jika penduduk merasakan rasio biaya dengan manfaat yang positif, maka cenderung akan mendukung pariwisata dan berperan aktif dalam kegiatan pariwisata (Scaglione & Mendola, 2017). Manfaat ekonomi, sosial budaya dan lingkungan pariwisata dapat menciptakan hubungan positif dengan dukungan untuk pengembangan pariwisata dan persepsi kualitas hidup. Manfaat sosial ekonomi dan budaya yang dirasakan penduduk terkait dengan harapan subjektif penduduk setempat, berupa utilitas pribadi yang diperoleh dari kedatangan pengunjung (Nunkoo, 2015). Manfaat sosial ekonomi yang dirasakan meliputi kesempatan kerja, perbaikan infrastruktur, penciptaan perusahaan lokal dan kontribusi terhadap kemakmuran ekonomi lokal (Dyer et al., 2007). Manfaat ekonomi dari pariwisata digunakan sebagai indikator untuk menguji keterikatan masyarakat, kualitas dan kepuasan penduduk dan sikap terhadap pariwisata (Lee, 2013).

Praktik pariwisata telah berkembang seiring para wisatawan belajar bagaimana menjadi tamu yang baik. Banyak yang ingin memiliki pengalaman yang menyenangkan dan menghormati tuan rumah. Wisatawan harus menahan diri untuk tidak memaksakan masyarakat dan budaya setempat. Namun, posisi masyarakat sebagai tuan rumah yang tidak terpengaruh oleh pariwisata, tidak lagi dapat dipertahankan. Pariwisata merupakan bagian dari perubahan sosial dan budaya pada suatu destinasi (Budeanu et al., 2016).

Faktor sosial ekonomi seperti usia, jenis kelamin, pendapatan, tingkat pendidikan (McGehee & Andereck, 2004) dan ketergantungan finansial pada pariwisata (Harrill & Potts, 2003) menjadi faktor kunci yang berkorelasi antara sikap penduduk dan dukungan terhadap pengembangan pariwisata di daerah pedesaan. Dampak yang dirasakan merupakan prediktor dukungan penduduk untuk pengembangan pariwisata di daerah pedesaan dalam jangka pendek dan panjang (Byrd & Gustke, 2007). Sikap masyarakat lokal sangat penting untuk keberhasilan pariwisata dan pembangunan berkelanjutan karena memahami sikap dan persepsi penduduk. Persepsi ini terbentuk mengenai pengembangan pariwisata, menjadi informasi yang berharga bagi para pengambil keputusan. Masyarakat lokal merupakan pihak yang paling kritis karena akan paling terpengaruh secara positif maupun negatif oleh perencanaan dan pengembangan pariwisata. Oleh karena itu, dengan mengidentifikasi sikap warga, dapat dibuat program untuk meminimalkan gesekan antara wisatawan dan warga lokal (J. Zhang et al., 2006). H. Zhang & Lei (2009) telah menekankan masalah perbedaan antara perkembangan sikap lingkungan masyarakat setempat. Niat perilaku pengembangan pariwisata menunjukkan bahwa mempromosikan sikap lingkungan masyarakat lokal dapat mempengaruhi keterlibatan masyarakat lokal dengan pembangunan pariwisata berkelanjutan.

H1: *Place dependence has* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H2: *Place identity* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H3: *Affective attachment* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H4: *Community involvement* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H5: *Perceived social economy benefits* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H6 : *Perceived cultural benefits* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

H7: *Resident support* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability tourism*

Penelitian dari Hall (2011) menguraikan ide pengorganisasian pada kebijakan pariwisata berkelanjutan dari Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) dan Organisasi Pariwisata Dunia (UNWTO). Kebijakan berfokus pada pilar pembangunan berkelanjutan, yaitu keberlanjutan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan dianggap melibatkan keseimbangan antara ketiga aspek (ekonomi, lingkungan dan sosial). Landasan paradigma kebijakan pariwisata berkelanjutan merupakan gagasan yang disebut keseimbangan. Dari sisi ekonomi akan menimbulkan redistribusi spasial daya beli yang cukup besar, yang berdampak signifikan terhadap perekonomian (Maugeri et al., 2017).

Nair & Azmi (2008) melakukan survey awal untuk memahami persepsi wisatawan terhadap atraksi dan konsep pariwisata yang bertanggung jawab di pulau Langkawi, Malaysia. Studi tersebut menganalisis pariwisata yang bertanggung jawab yang meliputi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan. Studi ini menemukan bahwa sebagian besar responden memiliki kesadaran pentingnya praktek pariwisata yang bertanggung jawab dan faktor lingkungan yang dianggap paling penting, yang kemudian diikuti oleh sosial budaya dan ekonomi. Selain hal positif yang terjadi, dampak negatif dapat timbul yang disebabkan percampuran karena latar belakang sosial dan budaya yang beragam (Maugeri et al., 2017).

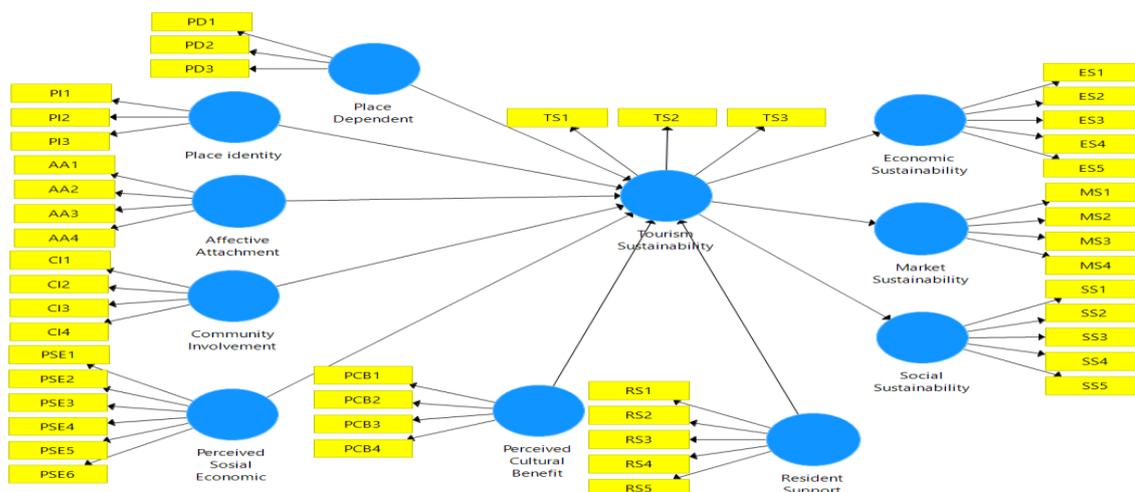
H8: *Sustainable tourism* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability social*

H9: *Sustainable tourism* memiliki hubungan signifikan terhadap *Sustainability market*

H10: *Sustainable tourism* memiliki hubungan signifikan terhadap *sustainability economy*

### 3 Metodologi

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan cara mengisi kuesioner. Jenis penelitian berupa survey deskriptif dan survey verifikatif. Sample yang digunakan sebanyak 200 orang yang tergolong generasi milenial yang berada di Indramayu dengan tekniknya dipilih secara acak. Metode analisis dimulai dengan melihat karakteristik data melalui statistik deskriptif. Kemudian dilakukan analisis data multivariat, khususnya analisis faktor menggunakan kovarians SEM. Pengukuran variable mengacu pada beberapa penelitian mengenai *sustainable tourism*.



Source: processed data  
 Gambar 1: Model penelitian

Tabel 1: Indikator penelitian

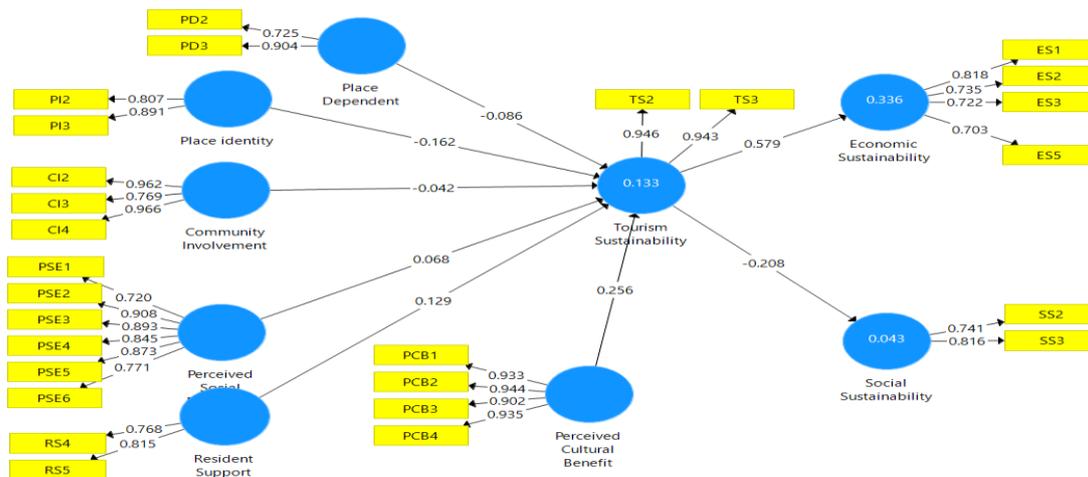
Variable	Item & Deskripsi
<i>Place dependence</i> (Lee, 2013)	Indramayu memiliki fasilitas terbaik dibanding kota lain yang setara PD1*, Saya memilih untuk tinggal di Indramayu PD2, Saya menikmati tinggal di Indramayu PD3
<i>Place identity</i> (Lee, 2013; Yuksel et al., 2010)	Indramayu adalah bagian dari diri saya PI1*, Saya bisa mengidentifikasi masyarakat Indramayu PI2, Saya lebih memahami mengenai identitas dan jati diri dengan tinggal di Indramayu PI3
<i>Affective attachment*</i> (Lee, 2013; Yuksel et al., 2010)	Menjadi bagian dari penduduk Indramayu sangat berarti AA1*, Saya memiliki keterikatan dengan Indramayu AA2*, Saya memiliki rasa yang kuat pada Indramayu AA3*, Banyak teman/keluarga saya lebih suka tinggal di Indramayu daripada kota lain AA4*
<i>Community involvement</i> (Lee, 2013)	Saya berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan pariwisata CI1*, Saya mendukung penelitian pengembangan pariwisata Indramayu CI2, Saya terlibat perencanaan dan pengelolaan pariwisata Indramayu CI3, Saya terlibat pengambilan keputusan pariwisata di Indramayu CI4
<i>Perceived socio-economic benefits</i> (Lee, 2013; Steiner & Atterton, 2015)	Kesempatan kerja meningkat karena banyaknya destinasi wisata di Indramayu PSE1, Peningkatan konsumsi (kerajinan, souvenir, kuliner) terjadi karena destinasi wisata di Indramayu PSE2, Pengeluaran wisatawan meningkat karena sektor penunjang pada destinasi wisata di Indramayu PSE3, Peluang bisnis masyarakat lokal lebih terbuka dengan banyak destinasi wisata PSE4, Bisnis rekreasi dan pariwisata dipicu karena banyak destinasi wisata di Indramayu PSE5, Kondisi jalan dan fasilitas umum lainnya membaik karena banyak destinasi wisata di Indramayu PSE6
<i>Perceived cultural benefits</i> (Sinclair-Maragh et al., 2015; Stronza & Gordillo, 2008)	Masyarakat terpicu melestarikan budaya dan kearifan lokal karena wisatawan Indramayu PC1, Penduduk lokal mengembangkan kegiatan budaya dengan banyaknya wisatawan Indramayu PC2, Pertukaran budaya terjadi karena banyaknya wisatawan Indramayu PC3, Jati diri saya bisa diidentikkan dengan slogan Indramayu PC4
<i>Residents' support</i> (López et al., 2018)	Saya mendukung pengembangan inisiatif pariwisata berkelanjutan berbasis dukungan masyarakat RS1*, Saya berpartisipasi dalam rencana dan pengembangan pariwisata berkelanjutan RS2*, Saya berpartisipasi

Variable	Item & Deskripsi
	dalam pertukaran budaya antara penduduk lokal dan pengunjung RS3*, Saya bekerja sama dengan inisiatif perencanaan dan pengembangan pariwisata RS4, Saya berpartisipasi dalam pendidikan dan konservasi lingkungan RS5
<i>Sustainable tourism</i> (Sidali et al., 2017)	Destinasi wisata memberikan pengalaman baru bagi pengunjung terkait konsep ramah lingkungan ST1*, Wisatawan dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat ST2, Destinasi wisata di Indramayu memiliki akomodasi yang ramah lingkungan ST3
Economic sustainability (Camarero et al., 2015)	Selama tiga tahun terakhir pendapatan Indramayu meningkat karena wisatawan ES1, Jumlah pengunjung destinasi wisata meningkat karena wisatawan Indramayu ES2, Stakeholder dapat memenuhi kondisi keuangan karena wisatawan Indramayu ES3, Stakeholder dapat mengatasi permasalahan keuangan dengan banyaknya wisatawan Indramayu ES4*, Diversifikasi lini keuangan (sumbangan, keuangan publik, asosiasi) terjadi karena wisatawan Indramayu ES5
<i>Market sustainability*</i> (Camarero et al., 2015)	Selama tiga tahun terakhir terjadi peningkatan reputasi dan penghargaan diraih Indramayu MS1*, Wisatawan Indramayu menunjukkan antusiasme dan kepuasan setelah mengunjungi destinasi wisata MS2*, Banyak wisatawan yang kembali untuk mengunjungi destinasi wisata di Indramayu MS3*, Wisatawan yang pernah berkunjung ke Indramayu akan merekomendasikan destinasi wisata pada kerabat mereka MS4*
<i>Social sustainability</i> (Camarero et al., 2015)	Dengan banyaknya wisatawan Indramayu, selama tiga tahun terakhir destinasi wisata di Indramayu telah berkontribusi dalam peningkatan standar hidup penduduk setempat SS1*, Dengan banyaknya wisatawan Indramayu maka destinasi wisata telah berkontribusi dalam meningkatkan minat pengunjung SS2, Dengan banyaknya wisatawan Indramayu destinasi wisata telah sepenuhnya memenuhi tujuan untuk menghormati konservasi SS3, Dengan banyaknya wisatawan Indramayu pengelola destinasi wisata telah berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang budaya SS4*, Dengan banyaknya wisatawan Indramayu telah menjadi destinasi wisata dengan landmark budaya unggulan SS5*

#### 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Teknik PLS-SEM sesuai untuk penelitian ini karena berbagai alasan. Pertama, model tersebut merupakan kombinasi kompleks dari konstruksi orde pertama. Kedua, dimana pemodelan persamaan struktural berbasis kovarian membutuhkan ukuran sampel yang jauh lebih tinggi. PLS-SEM didasarkan pada regresi OLS dengan memiliki persyaratan minimum mengenai ukuran sampel (Hair et al., 2012).

Reliability and validity evaluation



Sumber : Data processing using smartPLS  
 Gambar 2: Loading faktor

Hair et al (2011) menunjukkan bahwa keandalan konsistensi internal, keandalan komposit harus lebih tinggi dari 0,70 (walaupun nilai antara 0,6 dan 0,7 juga dapat dianggap memuaskan), sedangkan beban standar mutlak setiap indikator juga harus lebih tinggi. dari 0,70. Berdasarkan hasil pengujian disimpulkan bahwa indikator yang digunakan valid. Lebih jelasnya pada tabel di bawah ini, yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini valid dan reliabel.

Tabel 2: Validity and reliability tests

Variable	Items	Loading faktor	Conclusion	Composite Reliability	Conclusion
Place dependent	1 PD2	0,725	valid	0,802	Reliable
	2 PD3	0,904	valid		
Place Identity	3 PI2	0,807	valid	0,839	Reliable
	4 PI3	0,891	valid		
Community Involvement	5 CI2	0,962	valid	0,930	Reliable
	6 CI3	0,769	valid		
	7 CI4	0,966	valid		
Perceived socio-economic benefits	8 PSE1	0,720	valid	0,933	Reliable
	9 PSE2	0,908	valid		
	10 PSE3	0,893	valid		
	11 PSE4	0,845	valid		
	12 PSE5	0,873	valid		
	13 PSE6	0,771	valid		
Perceived cultural benefits	14 PCB1	0,933	valid	0,961	Reliable
	15 PCB2	0,944	valid		
	16 PCB3	0,902	valid		
	17 PCB4	0,935	valid		
Resident support	18 RS4	0,768	valid	0,771	Reliable
	19 RS5	0,815	valid		
Tourism Sustainability	20 TS2	0,946	valid	0,943	Reliable
	21 TS3	0,943	valid		
Economic Sustainability	22 ES1	0,818	valid	0,833	Reliable
	23 ES2	0,735	valid		

Variable	Items	Loading faktor	Conclusion	Composite Reliability	Conclusion
Social Sustainability	24 ES3	0,722	valid	0,755	Reliable
	25 ES5	0,703	valid		
	26 SS2	0,741	valid		
	27 SS3	0,816	valid		

Source: processed data

Hasil pengujian yang dilakukan menunjukkan bahwa konstruksi indikator variabel yang menentukan *sustainable tourism* yaitu *Place dependent*, *Place Identity*, *Community Involvement*, *Perceived socio- economic benefits*, *Perceived cultural benefits* dan *reseidet support*. Variabel *Affective attachment* tidak reliabel dan tidak valid dalam membentuk model yang menentukan *sustainable tourism* pada objek yang diteliti. Nilai bobot faktor untuk *indikator place dependence* adalah PD2 (0,725) dan PD3 (0,904), *indikator place identity* adalah PD2 (0,807) dan PD3 (0,891), *indikator community involvement* adalah CI2 (0,962), CI3 (0,769) dan CI4 (0,966), *indikator Perceived socio- economic benefits* adalah PSE1 (0,720), PSE2 (0,908), PSE 3 (0,893), PSE4 (0,845), PSE5(0,873) dan PSE6 (0,771), *indikator Perceived cultural benefits* adalah PCB1 (0,933), PCB2 (0,944), PCB3 (0,902), PCB4 (0,935), *indikator Resident support* adalah RS4 (0,768) dan RS5 (0,815), *indikator Tourism Sustainability* adalah TS2 (0,946) dan TS3 (0,943), *indikator Economic Sustainability* adalah ES1 (0,818), ES2 (0,735), ES3 (0,722) dan ES5(0,703), *indikator Social Sustainability* adalah SS2 (0,741) dan SS3 (0,816). Seluruh nilai *loading faktor* yang tersaji dapat diterima dalam kontruk model.

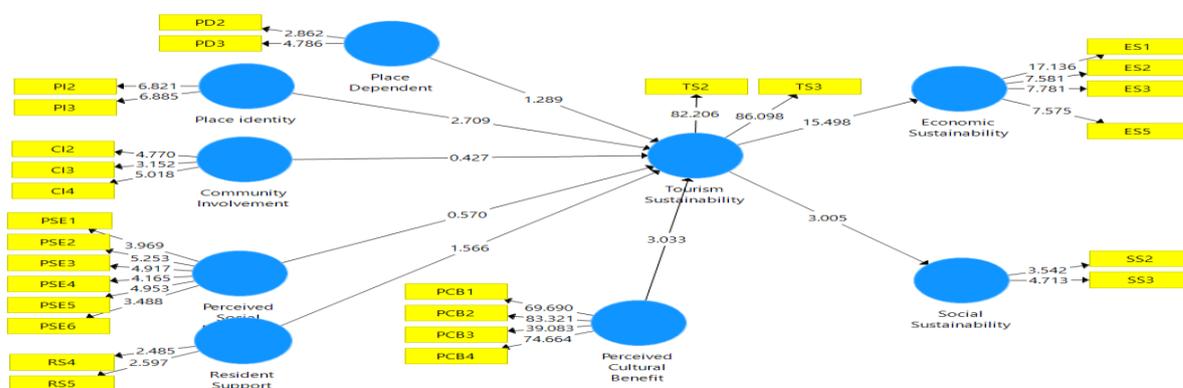
Keterikatan masyarakat seperti identitas tempat dan ikatan sosial harus digunakan dalam memeriksa hubungan antara keterikatan dan persepsi pengembangan pariwisata (Ramkissoon et al., 2013). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari de la Barre (2013) bahwa terbukti bermanfaat untuk menghubungkan konseptualisasi identitas tempat ke praktik desain dan penyampaian ke tujuan pariwisata berkelanjutan. Penduduk memiliki informasi yang cukup tentang pengembangan pariwisata di komunitas mereka. Jika mereka merasakan dampak pariwisata sebagai hubungan positif, maka mereka bersedia untuk mendukung pengembangan pariwisata di masa depan dan melakukan kontak dengan wisatawan (Brida et al., 2011). Hasil ini sejalan dengan penelitian Nicholas et al (2009) menyatakan bahwa tingkat keterlibatan tidak berpengaruh signifikan terhadap manfaat yang dirasakan, baru-baru ini ditunjukkan bahwa keterlibatan lokal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap manfaat yang dirasakan.

Kesejahteraan penduduk dan kelangsungan hidup untuk pengembangan pariwisata terkait dengan bagaimana hasil pariwisata dievaluasi oleh anggota masyarakat Andereck et al (2005) dimana penduduk mempersepsikan rasio manfaat-biaya positif, maka kemungkinan besar akan mendukung pariwisata dan berperan aktif dalam kegiatan pariwisata (Scaglione & Mendola, 2017). Penelitian ini sejalan dengan studi dari Styliadis et al (2014) dimana manfaat pariwisata ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan menciptakan hubungan positif dengan dukungan untuk pengembangan pariwisata dan kualitas hidup yang dirasakan penduduk. Penelitian ini sejalan dengan Budeanu et al (2016) yang menyebutkan bahwa pariwisata merupakan bagian dari perubahan sosial dan budaya di suatu destinasi namun berkebalikan dengan penelitian dari (Lee, 2013) yang menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat mempengaruhi manfaat ekonomi dan sosial yang dirasakan, sementara itu tidak berlaku untuk manfaat budaya.

Aas et al (2005) mengungkapkan bahwa masyarakat lokal bersedia dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pariwisata. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dukungan penduduk setempat dan manfaat yang dirasakan secara positif mempengaruhi keberlanjutan pariwisata. Masyarakat lokal adalah pihak yang paling penting, karena merekalah yang akan paling

terpengaruh baik secara positif maupun negatif oleh perencanaan dan pengembangan pariwisata. Penelitian ini sejalan dengan Hall (2011) dan Maugeri et al (2017) bahwa landasan paradigma kebijakan pariwisata berkelanjutan adalah gagasan yang disebut keseimbangan dimana dari sisi ekonomi akan menimbulkan redistribusi spasial daya beli yang cukup besar, yang berdampak signifikan terhadap perekonomian destinasi.

Hasil pengolahan menggunakan Sem PLS menunjukkan bahwa dari seluruh variable yang dapat dikatakan sebagai faktor yang menentukan *sustainable tourism* ada variable yang tidak mempengaruhi *sustainable tourism*, yaitu *place dependent*, *Community Involvement*, *Perceived Sosial Economic* dan *Resident Support*. Penelitian ini mengisi kesenjangan studi terkait faktor yang menentukan keberlanjutan pariwisata yang memasukkan konsep *sustainability* (ekonomi dan sosial). Temuan dari penelitian ini sesuai dengan hasil beberapa penelitian sebelumnya. Sedangkan pada kajian ini *tourism sustainability* memiliki pengaruh pada keberlanjutan ekonomi dan keberlanjutan sosial.



Sumber : Data processing using smartPLS, 2022

Gambar 3. Bootstrapping result

Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Gursoy et al., 2002; Stylidis et al., 2014; Vargas-Sánchez et al., 2015) telah mengungkapkan bahwa persepsi warga memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap keberlanjutan pariwisata. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dari (Mustafa & Tayeh, 2011) terbukti bahwa persepsi dan dukungan warga memiliki dampak langsung terhadap keberlanjutan pariwisata. Dalam penelitian dengan objek faktor yang menentukan *tourism sustainability* pada generasi milenial di Indramayu adalah variabel yang menjadi faktor mempengaruhi *tourism sustainable* adalah *place identity* dan *Perceived Cultural Benefit*.

Tabel 3: Hypothesis tests

	T Statisti cs	P Valu es	Conclusi on	F Statisti cs	Conclusi on
Place Dependent -> Tourism Sustainability	1,289	0,198	Not Supported		
Place identity -> Tourism Sustainability	2,709	0,007	Supported	36,71	Supported
Community Involvement -> Tourism Sustainability	0,427	0,669	Not Supported		

	T Statisti cs	P Valu es	Conclusi on	F Statisti cs	Conclusi on
Perceived Sosial Economic -> Tourism Sustainability	0,570	0,569	Not Supported		
Perceived Cultural Benefit -> Tourism Sustainability	3,033	0,003	Supported		
Resident Support -> Tourism Sustainability	1,566	0,118	Not Supported		
Tourism Sustainability -> Economic Sustainability	15,498	0,000	Supported		
Tourism Sustainability -> Social Sustainability	3,005	0,003	Supported		

Source: processed data, 2022

Analisis menunjukkan bahwa penduduk yang terikat dengan daerah tempat tinggal menyadari manfaat yang dibawa oleh pariwisata dan keterikatan masyarakat berdampak positif pada persepsi penduduk. Hasil ini menunjukkan bahwa jika penduduk lebih terikat dengan komunitasnya, maka lebih sadar pada dampak pariwisata dan mempertimbangkan dengan lebih hati-hati jika pengembangan pariwisata akan membawa manfaat bagi tempat tinggal mereka, dengan demikian Hipotesis dapat diterima. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa generasi milenial cukup memahami pariwisata yang berkelanjutan dan memiliki persepsi bahwa Indramayu telah menerapkan pariwisata berkelanjutan. Namun generasi milenial ingin mengetahui lebih lanjut tentang pariwisata yang berkelanjutan melalui media informasi.

## 5 Simpulan dan Saran

Kontribusi terhadap pertimbangan keberlanjutan untuk mengkonseptualisasikan keberlanjutan pariwisata. Tempat wisata yang memerlukan penerapan strategi pemasaran untuk memastikan pariwisata yang berkelanjutan. Namun tantangan saat ini dihadapi Indramayu adalah pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan, khususnya bagaimana meningkatkan animo generasi milenial dalam meningkatkan tingkat kunjungan destinasi. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk secara berkala memeriksa sikap penduduk setempat dalam proses konsultasi di mana pendapat mereka dipertimbangkan. Dalam hal praktik industri, temuan penelitian ini relevan untuk pengelola berbagai destinasi pariwisata Indramayu, pemerintah sebagai pembuat kebijakan, dan perencana pariwisata umum. Disarankan bagi pembuat kebijakan pariwisata untuk mempromosikan tindakan komunikasi yang berbeda untuk menginformasikan penduduk setempat tentang manfaat pariwisata, seperti situs web yang menyediakan semua informasi.

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini dimana tidak mewakili penduduk yang acak dan cukup luas. Studi masa depan harus melakukan survey terkait pada spektrum penduduk yang luas dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive*. Keterbatasan terkait dengan pengujian hipotesis dimana banyak faktor yang tidak signifikan mempengaruhi *sustainable tourism*. Penelitian masa depan harus mempertimbangkan hubungan orde pertama untuk meningkatkan pengetahuan dan menentukan model terbaik untuk meningkatkan pariwisata berkelanjutan.

## Daftar Pustaka

- Aas, C., Ladkin, A., & Fletcher, J. (2005). Stakeholder collaboration and heritage management. *Annals of Tourism Research*, 32(1), 28–48.
- Andereck, K. L., Valentine, K. M., Knopf, R. C., & Vogt, C. A. (2005). Residents' perceptions of community tourism impacts. *Annals of Tourism Research*, 32(4), 1056–1076.
- Bajrami, D. D., Radosavac, A., Cimbalević, M., Tretiakova, T. N., & Syromiatnikova, Y. A. (2020). Determinants of residents' support for sustainable tourism development: Implications for rural communities. *Sustainability (Switzerland)*, 12(22), 1–16. <https://doi.org/10.3390/su12229438>.
- Brida, J. G., Disegna, M., & Osti, L. (2011). Residents' perceptions of tourism impacts and attitudes towards tourism policies in a small mountain community. *Benchmarking: An International Journal*, Forthcoming.
- Budeanu, A., Miller, G., Moscardo, G., & Ooi, C. S. (2016). Sustainable tourism, progress, challenges and opportunities: An introduction. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 111, pp. 285–294). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.10.027>
- Byrd, E. T., & Gustke, L. (2007). Using decision trees to identify tourism stakeholders: The case of two Eastern North Carolina counties. *Tourism and Hospitality Research*, 7(3–4), 176–193.
- Camarero, M., Carrion-i-Silvestre, J. L., & Tamarit, C. (2015). The relationship between debt level and fiscal sustainability in organization for economic cooperation and development countries. *Economic Inquiry*, 53(1), 129–149.
- Chandra, T., Tinggi, S., Bandung, P., Politeknik, /, & Nhi Bandung, P. (2022). Studi Identifikasi potensi Pariwisata & Kuliner kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. In *JUMPA* (Vol. 9, Issue 1).
- Chen, C.-F., & Chen, P.-C. (2010). Resident attitudes toward heritage tourism development. *Tourism Geographies*, 12(4), 525–545.
- Choi, H. C., & Murray, I. (2010). Resident attitudes toward sustainable community tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 18(4), 575–594.
- de la Barre, S. (2013). Wilderness and cultural tour guides, place identity and sustainable tourism in remote areas. *Journal of Sustainable Tourism*, 21(6), 825–844.
- Draper, J., Woosnam, K. M., & Norman, W. C. (2011). Tourism use history: Exploring a new framework for understanding residents' attitudes toward tourism. *Journal of Travel Research*, 50(1), 64–77.
- Dyer, P., Gursoy, D., Sharma, B., & Carter, J. (2007). Structural modeling of resident perceptions of tourism and associated development on the Sunshine Coast, Australia. *Tourism Management*, 28(2), 409–422.
- Febrianto, I. G. A. (2021). Persepsi dan sikap wisatawan milenial terhadap pariwisata di era Covid19. *JURNAL KEPARIWISATAAN*, 20(1), 26–34. <https://doi.org/10.52352/jpar.v20i1.435>.
- Gursoy, D., Jurowski, C., & Uysal, M. (2002). Resident attitudes: A structural modeling approach. *Annals of Tourism Research*, 29(1), 79–10.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152.
- Hair, J. F., Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Mena, J. A. (2012). An assessment of the use of partial least squares structural equation modeling in marketing research. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 40(3), 414–433. <https://doi.org/10.1007/s11747-011-0261-6>.
- Hall, C. M. (2011). Health and medical tourism: a kill or cure for global public health? *Tourism Review*.

- Harrill, R., & Potts, T. D. (2003). Tourism planning in historic districts: Attitudes toward tourism development in Charleston. *Journal of the American Planning Association*, 69(3), 233–244.
- Jaafar, M., & Rasoolimanesh, S. M. (2015). Tourism growth and entrepreneurship: Empirical analysis of development of rural highlands. *Tourism Management Perspectives*, 14, 17–24.
- Kupperschmidt, B. R. (2000). Tips to help your recruit, manage, and keep generation x employees. *Nursing Management*, 31(3), 58.
- Lee, T. H. (2013a). Influence analysis of community resident support for sustainable tourism development. *Tourism Management*, 34, 37–46.
- Liu, J., Qu, H., Huang, D., Chen, G., Yue, X., Zhao, X., & Liang, Z. (2014). The role of social capital in encouraging residents' pro-environmental behaviors in community-based ecotourism. *Tourism Management*, 41, 190–201.
- López, M. F. B., Recuero Virto, N., Manzano, J. A., & Miranda, J. G. M. (2018). Residents' attitude as determinant of tourism sustainability: The case of Trujillo. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 35, 36–45. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2018.02.002>.
- Maugeri, E., Gullo, E., Romano, P., Spedalieri, F., & Licciardello, A. (2017). The Bioeconomy in Sicily: New Green Marketing Strategies Applied to the sustainable tourism\* (Vol. 4, Issue 3). <http://www.procedia-esem.eu>.
- McGehee, N. G., & Andereck, K. L. (2004). Faktors predicting rural residents' support of tourism. *Journal of Travel Research*, 43(2), 131–140.
- Mustafa, M. H., & Tayeh, S. N. A. (2011). The impacts of tourism development on the archaeological site of Petra and local communities in surrounding villages. *Asian Social Science*, 7(8), 88.
- Nair, V., & Azmi, R. (2008). Perception of tourists on the responsible tourism concept in Langkawi, Malaysia: Are we up to it. *TEAM Journal of Hospitality & Tourism*, 5(1), 27–44.
- Nicholas, L. N., Thapa, B., & Ko, Y. J. (2009). Residents's prespectives of a world heritage site: The pitons management area, st. Lucia. *Annals of Tourism Research*, 36(3), 390–412.
- Noti, E. (2013). Web 2.0 and the its influence in the tourism sector. *European Scientific Journal*, 9(20).
- Nugraheni, A. I. P., Nugraha, B. S., Yuda, N. P., & Pancawati, N. (2019). Persepsi Generasi Milenial Indonesia Terhadap Pariwisata Yang Berkelanjutan. *Kepariwisataan: Jurnal Ilmiah*, 13(1).
- Nunkoo, R. (2015). Tourism development and trust in local government. *Tourism Management*, 46, 623–634.
- Ramkissoon, H., Weiler, B., & Smith, L. D. G. (2013). Place attachment, place satisfaction and pro-environmental behaviour: a comparative assessment of multiple regression and structural equation modelling. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events*, 5(3), 215–232.
- Scaglione, A., & Mendola, D. (2017). Measuring the perceived value of rural tourism: a field survey in the western Sicilian agritourism sector. *Quality & Quantity*, 51(2), 745–763.
- Sidali, K. L., Huber, D., & Schamel, G. (2017). Long-term sustainable development of tourism in South Tyrol: An analysis of tourists' perception. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10). <https://doi.org/10.3390/su9101791>.
- Sinclair-Maragh, G., Gursoy, D., & Vieregge, M. (2015). Residents' perceptions toward tourism development: A faktor-cluster approach. *Journal of Destination Marketing & Management*, 4(1), 36–45.
- Steiner, A., & Atterton, J. (2015). Exploring the contribution of rural enterprises to local resilience. *Journal of Rural Studies*, 40, 30–45.

- Stronza, A., & Gordillo, J. (2008). Community views of ecotourism. *Annals of Tourism Research*, 35(2), 448–468.
- Stylidis, D., Biran, A., Sit, J., & Szivas, E. M. (2014). Residents' support for tourism development: The role of residents' place image and perceived tourism impacts. *Tourism Management*, 45, 260–274.
- Vargas-Sánchez, A., do Valle, P. O., da Costa Mendes, J., & Silva, J. A. (2015). Residents' attitude and level of destination development: An international comparison. *Tourism Management*, 48, 199–210.
- Wang, F., Cheng, Z., Keung, C., & Reisner, A. (2015). Impact of manager characteristics on corporate environmental behavior at heavy-polluting firms in Shaanxi, China. *Journal of Cleaner Production*, 108, 707–715.
- Yuksel, A., Yuksel, F., & Bilim, Y. (2010). Destination attachment: Effects on customer satisfaction and cognitive, affective and conative loyalty. *Tourism Management*, 31(2), 274–284.
- Zhang, H., & Lei, S.-L. (2009). Residents' environmental attitudes and behavioral intention of tourism development in Beimen Coastal Wetland area, Taiwan. *International Thai Tourism Journal*, 7, 1–10.
- Zhang, J., Inbakaran, R. J., & Jackson, M. S. (2006). Understanding community attitudes towards tourism and host—Guest interaction in the urban—rural border region. *Tourism Geographies*, 8(2), 182–204.